

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa awal perkuliahan adalah transisi peran dari siswa menjadi mahasiswa. Transisi tersebut menjadi sebuah tantangan baru bagi mahasiswa tingkat awal terkait perubahan pada sistem akademik dan adaptasi terhadap lingkungan baru dari pendidikan sebelumnya (Chai, Krägeloh, Shepherd, & Billington, 2011). Selain itu mahasiswa tingkat awal juga memiliki tanggung jawab baru, seperti lebih mandiri dalam melakukan berbagai hal, adanya perubahan gaya hidup, interaksi dengan teman baru, interaksi dengan dosen dan staf akademik, banyaknya tugas-tugas kuliah, materi kuliah yang semakin sulit, kegiatan organisasi dan dituntut untuk tetap meraih prestasi yang baik dalam akademik (Widuri, 2012). Menurut Tinto (dalam Olani, 2009), mayoritas atau 75% mahasiswa yang *drop out* adalah mahasiswa di tingkat awal. Adapun IPK rendah merupakan salah satu faktor utama yang memicu mahasiswa tingkat awal terkena *drop out dari* perguruan tinggi (Olani, 2009). Wakil Dekan FEB Universitas Brawijaya Khusnul Ashar juga melaporkan bahwa mahasiswa tingkat awal sering mengalami *drop out* akibat kurangnya minat belajar dan gagal beradaptasi dalam akademik (FEB UB, 2012).

Santrock (2014) mengatakan bahwa tahap perkembangan, masa remaja akhir dan dewasa awal yaitu sekitar usia 18 sampai 21 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan yang dijelaskan oleh Santrock (2014), mahasiswa tingkat awal umumnya masuk pada rentang usia tersebut. Pada tahap perkembangan usia tersebut individu memiliki emosi yang tidak stabil dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan hal yang beresiko (Papalia, Feldman, & Martorell, 2014). Hal tersebut dapat menimbulkan stres bagi mahasiswa tingkat awal dalam menjalankan tanggung jawab barunya karena dituntut untuk mampu mengatasi segala tantangan yang ada (Andriani & Listiyandini, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, tampak bahwa mahasiswa tingkat awal harus mampu menghadapi berbagai macam tantangan dalam dunia perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan suatu kemampuan untuk tetap

mampu menghadapi masalah, tetap bertahan, dan berkembang ditengah kesulitan yang disebut dengan resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Kotzé dan Kleynhans (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk membantu mahasiswa tingkat awal menghadapi masalah dari efek negatif dan sebuah resiko yang terjadi digunakan pendekatan resiliensi.

Resiliensi sendiri secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi masalah, mengontrol diri, dan mengelola stres dengan baik meskipun saat mengalami kesulitan (Zimmerman, Stoddard, Eisman, Caldwell, Aiyer, & Miller, 2013). Resiliensi bukan konsep universal, yang artinya seseorang resilien pada satu bidang belum tentu resilien pada bidang yang lain (Hendriani, 2018). Seperti individu dapat resilien saat menghadapi permasalahan di lingkungan sosial belum tentu individu tersebut dapat resiliensi dalam menghadapi permasalahan di dalam bidang pendidikan.

Resiliensi di dalam dunia pendidikan dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan akut atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan siswa dari tuntutan akademik (Martin, 2013). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Martin dan Marsh (2013) yang menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah salah satu cara yang efektif dapat membantu individu mengatasi tuntutan dalam permasalahan dibidang akademik.

Menurut pandangan Islam, konsep resiliensi akademik sama halnya dengan penjelasan dalam Al-Qur'an bahwasanya manusia dapat bangkit kembali dari masalah yang dihadapi (Wahidah, 2018). Karena sesungguhnya setelah kesulitan akan ada kemudahan. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan; sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

Pada penelitian terdahulu terkait resiliensi akademik menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan

resiliensi akademik (Cassidy, 2015). Beberapa penelitian lainnya menyatakan dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dan dosen dapat meningkatkan resiliensi akademik pada individu (Sari & Indrawati, 2016; Ahmed, Umrani, Qureshi, & Samad, 2018). Selain itu ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Hendriani (2017) bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu, maka akan tinggi resiliensi akademik. Beberapa hasil penelitian tersebut merupakan konstruk yang terdapat di dalam *student engagement*.

Gunuc dan Kuzu (2015) mendefinisikan *student engagement* sebagai kualitas dan kuantitas keterlibatan mahasiswa yang dilihat dari aspek psikologis, kognitif, emosional dan perilaku mahasiswa terhadap proses pembelajaran dalam kegiatan akademik dan non-akademik serta sosial di kelas atau di luar kelas untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. Ada dua konsep utama dalam *student engagement* yaitu *campus engagement* dan *class engagement* (Gunuc & Kuzu, 2015). *Campus engagement* merupakan keterlibatan mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang baik di kampus, sedangkan *class engagement* merupakan keterlibatan mahasiswa untuk mencapai kualitas belajar yang baik di kelas (Gunuc & Kuzu, 2015).

Berdasarkan literatur yang dikaji pada penelitian terdahulu terkait *student engagement* dan resiliensi akademik, bahwa *student engagement* dapat meningkatkan resiliensi akademik pada santri pondok pesantren (Amalia & Hendriani, 2017). *Student engagement* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di Bahrain (Ahmed, Umrani, Qureshi, & Samad, 2018). Terdapat peran antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama dalam mencapai kesuksesan akademik (Ayala & Manzano, 2018). Adapun semakin tinggi *student engagement* akan memberikan kesejahteraan psikologis yang baik (Bowman, 2010) dan motivasi belajar pada mahasiswa tingkat awal (Walker, Greene, & Mansell, 2005). Dengan begitu mahasiswa tingkat awal lebih mampu resilien dalam akademik untuk mendapatkan performa yang baik (Meneghel, Martinez, & Salanova, 2019).

Berdasarkan paparan diatas terkait penelitian sebelumnya bahwa variabel yang mengaitkan *student engagement* masih terbatas pada penelitian resiliensi secara umum (Ayala & Manzano, 2018). Adapun sampel dari penelitian sebelumnya terkait *student engegament* dan resiliensi akademik memfokuskan kepada siswa (Amalia & Hendriani, 2017). Oleh karena itu, untuk menjawab kekurangan dari penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti lebih jauh hubungan kedua variabel antara resiliensi akademik dan *student engagement* pada sampel mahasiswa tingkat awal. Penelitian ini penting dilakukan kepada mahasiswa tingkat awal sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa mahasiswa tingkat awal juga mengalami permasalahan-permasalahan dari tuntutan akademik, interaksi dengan teman baru, beban mata kuliah yang semakin berat, dan rentan terkena *drop out* karena transisi pola belajar. Dimana diperlukan faktor-faktor yang dapat mendukungnya baik dilihat dari *class engagement* dan *campus engagement*. Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari penelitian payung resiliensi akademik.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal serta tinjauannya dalam Islam.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan terkait *student engagement* dan hubungannya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa tingkat awal mengenai resiliensi akademik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa tingkat awal dalam mengembangkan reiliensi akademik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan akademis yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif didalam kelas maupun diluar kelas.

## 1.5. Kerangka Berpikir

